

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan kekerasan dalam olahraga sepakbola yang sering terjadi saat ini di negara-negara Eropa, Amerika Latin sudah merupakan masalah sosial yang harus ditangani secara serius, terutama yang melibatkan para penonton, sebab perilaku buruk yang ditunjukkan oleh para penonton ini seringkali telah menyebabkan gangguan dan keresahan pada masyarakat (William, 1989:9). Sejarah menunjukkan bahwa tindakan kekerasan dalam sepakbola sudah terjadi sejak usia permainan sepakbola itu sendiri, sehingga orang-orang pada umumnya sudah tidak merasakan keanehan tentang persoalan kekerasan dalam sepakbola ini (Canter, 1989; dalam Haley dan Johnston, 1995:4). Dengan demikian kebanyakan orang sudah menganggap bahwa persoalan kekerasan penonton sepakbola merupakan persoalan yang biasa terjadi dalam suatu pertandingan.

Sebenarnya peristiwa-peristiwa tentang kekerasan yang terjadi dalam pertandingan olahraga sudah tercatat sejak jaman Romawi. Akan tetapi kekerasan penonton yang terjadi pada saat itu belum bisa disamakan dengan perilaku kekerasan yang terjadi pada olahraga sepakbola saat ini (Canter, 1989; dalam Haley dan Johnston, 1995:4). Kekerasan dalam sepakbola pada awal perkembangannya merupakan perkelahian yang terjadi antar kampung pada abad pertengahan, di mana kelompok lawan harus memindahkan bola yang terbuat dari kulit ke suatu tempat yang dijaga oleh kelompok lawannya. Bentuk olahraga sepakbola profesional modern diciptakan sekitar tahun 1840. Pada masa

permulaan olahraga sepakbola itu diciptakan, persaingan dengan menggunakan kekerasan merupakan hal yang sudah lazim, sehingga sekitar periode tahun 1880, kekerasan yang melibatkan para penonton seringkali terjadi (Walvin, 1986; dalam Haley dan Johnston, 1995:4). Sebelum periode Perang Dunia I, olahraga sepakbola sering dikaitkan dengan gangguan keributan-keributan dari sekelompok penonton yang dianggap sebagai skala kecil dari standar kemenangan modern (Williams dan Wagg, 1991; dalam Haley dan Johnston, 1995:4). Pada periode setelah Perang Dunia I dan selama Perang Dunia II, tingkat kekerasan penonton nampaknya menurun. Seperti yang diungkapkan Holt (1989; dalam Haley dan Johnston, 1995:4), bahwa antara tahun 1914 – 1940 dalam pemberitaan media masa dan literatur, menyebutkan bahwa dalam pertandingan olahraga sepakbola, tidak banyak menunjukkan adanya pertumbuhan kekerasan yang dilakukan oleh kaum muda yang terorganisir. Yang ada hanyalah kekerasan yang dilakukan individu secara kebetulan, tetapi tindakan kekerasan yang dilakukan kelompok sementara itu tidak terjadi.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa usia kekerasan penonton pada pertandingan sepakbola sama dengan usia permulaan permainan sepakbola itu diciptakan, di mana biasanya penyebabnya adalah konsumsi alkohol dan perkelahian yang terisolasi (Kerr, 1994; dalam Haley dan Johnston, 1995:4). Haley dan Johnston (1995:4), menjelaskan bahwa bilamana terdapat keributan, maka sasarannya adalah wasit atau pemain yang tidak terpuji perilakunya, tetapi peristiwa itu hampir seluruhnya berlawanan dengan keributan terorganisir yang terjadi sekitar periode tahun 1970. Meskipun demikian, keributan dalam

sepakbola selama periode 1960 dan periode 1970 sudah tidak asing lagi terutama bagi orang Inggris.

Sejak permulaan tahun 1960, setelah masa tenang pada periode 1950, muncullah suatu kepercayaan yang begitu populer tentang tindakan kekerasan pada masyarakat luas. Akibatnya, terjadi peningkatan dalam penjualan sejumlah senjata api dan industri perlindungan lain yang ditujukan untuk melindungi keselamatan pribadi (Luckenbill dan Sanders, 1977; dalam Smith, 1983:1). Pihak yang berwenang dengan cepat segera menyadari, sehingga beberapa tahun kemudian sekitar delapan negara termasuk Amerika, Kanada, Inggris, dan tiga organisasi multinasional termasuk UNESCO, telah mensponsori komisi simposium, dan organisasi riset yang memfokuskan pada tindakan kekerasan kriminal, perang terorisme, dan berbagai macam perselisihan masyarakat sipil, kekerasan dalam industri komunikasi, penjara, di sekolah, pekerjaan, dan olahraga. Selain itu pula, media masa dengan pemberitaannya terus-menerus, seperti hiburan dan berita-berita lain telah meyakinkan warga masyarakat bahwa tindakan kekerasan telah merajalela (La Marsh, 1977; dalam Smith, 1983:1). Menurut Skogan (1979; dalam Smith, 1983:1), perilaku kekerasan dipersepsi sebagai suatu persoalan sosial yang serius dan tidak dapat diragukan lagi. Kasus-kasus kekerasan yang terjadi di negara Kanada misalnya adalah peningkatan dalam kasus bunuh diri, penyerangan-penyerangan, pemukulan terhadap anak-anak, kejahatan, dan kasus-kasus serupa juga banyak terjadi di negara Amerika. Beberapa ilmuwan sosial memprediksi bahwa tingkat kekerasan akan mengalami peningkatan, karena proses percepatan industrialisasi, urbanisasi, migrasi pekerja,

dan perubahan sosial lainnya yang berkaitan dengan meningkatnya kekerasan di seluruh dunia (Flynn, 1980; dalam Smith, 1983:1). Diperkirakan masih terdapat hubungan yang kurang kuat antara tingkat kekerasan yang dilaporkan dengan tingkat kekerasan yang terjadi sebenarnya. Data-data statistik dan laporan polisi yang dijadikan dasar bagi kebanyakan riset tentang kekerasan, hampir seluruhnya merupakan spekulasi, karena ada sebagian yang tidak pernah dilaporkan. Meskipun demikian konsistensi data-data tersebut telah memberikan jaminan terhadap kesimpulan yang dibuat, yaitu telah meningkatnya tindakan kekerasan selama kurun waktu dua dasawarsa (Skogan, 1979; dalam Smith, 1983:1).

Kekerasan dalam olahraga nampaknya telah mengikuti pola umum tersebut. Meskipun sangat sulit untuk menggambarkan pola tersebut secara sistematis, namun data-data lebih menunjukkan bahwa aktivitas olahraga ternyata lebih mengarah kepada tindakan kekerasan yang cukup serius. Perubahan aturan, pelaksanaan aturan yang tidak konsisten, dan banyak fakta yang dianggap melanggar aturan formal olahraga, tidak tercatat secara resmi (Smith, 1983:2). Sekitar periode tahun 1960 dan 1970 telah terjadi penjamuran olahraga profesional yang memberikan peluang-peluang kerja kepada sejumlah olahragawan yang mempunyai keterampilan tertentu untuk terlibat dalam tindakan kekerasan. Jenis olahraga baru itu dipasarkan kepada para konsumen dengan didasarkan atas simbol darah dan keberanian. Kompetisi olahraga meluas secara internasional dan telah menstimulasi bentuk-bentuk kekerasan domestik secara global (Flynn, 1980; dalam Smith, 1983:1). Pemberitaannya melalui media masa, terutama televisi banyak menyampaikan bentuk kekerasan baru bagi para pemirsa

dengan cara yang jelas dan nyata (Gunter dan Farquharson, 2001:2).

Sementara berbagai usaha serius sedang dilakukan untuk mengurangi tindakan kekerasan dalam olahraga sepakbola, masyarakat dunia dikejutkan dengan perilaku buruk para hooligan Inggris, yaitu para pendukung klub sepakbola Inggris yang seringkali menimbulkan kekacauan dalam pertandingan sepakbola internasional. Kejadian yang paling dramatis dengan apa yang disebut hooliganisme sepakbola (*soccer hooliganism*), yang menyebabkan kematian para penonton Italia (The Times, 30 Mei 1985; dalam Haley dan Johnston, 1995:1). Menurut sejumlah saksi mata, para hooligan Inggris telah mengencingi mayat-mayat dan melompati mayat-mayat tersebut (Canter, 1989; dalam Haley dan Johnston, 1995:1). Kemudian kejadian di Hillsborough di Sheffield Inggris, di mana 94 orang meninggal dunia dan 200 orang cedera. Ironisnya, kejadian ini bukan disebabkan oleh perilaku perkelahian, tetapi karena kepanikan karena penonton yang berdesak-desakan yang disebabkan oleh runtuhnya rintangan yang didisain untuk menanggulangi kekerasan penonton. Akibatnya, dari tahun 1985 - 1990 seluruh klub sepakbola Inggris diasingkan dari kompetisi sepakbola Eropa sebagai konsekuensi dari tragedi di Heysel Belgia (Haley dan Johnston, 1985:1). Di negara-negara di benua Eropa, kebanyakan aktivitas hooligan yang dilakukan oleh orang Inggris terjadi di luar stadion. Seperti dijelaskan Williams (1994; dalam Haley dan Johnston, 1995:8), bahwa para hooligan Inggris di Spanyol menghancurkan kafe-kafe dan bar-bar, melakukan pemukulan terhadap penduduk setempat, bentrok dengan kaum muda Spanyol, melakukan tindakan kriminal lain, dengan pemicu utamanya adalah konsumsi alkohol yang berlebihan.

Meskipun selama beberapa waktu, usaha-usaha pengendalian telah menurunkan insiden di dalam stadion, tetapi efek negatifnya telah menyebabkan munculnya kembali perilaku hooligan pada periode tahun sebelumnya, tetapi lebih tersamar, berakar, dan terorganisir (Haley dan Johnston, 1995:9). Tidak dapat dibayangkan bahwa para penonton sepakbola dibunuh secara sengaja di tangan penonton lainnya. Akan tetapi dengan memahami iklim sepakbola secara lebih mendalam, maka penyebab munculnya tindakan kekerasan akan bisa diketahui. Ini hanya merupakan persoalan waktu saja sebelum aktivitas para hooligan sepakbola akan menyebabkan tragedi yang serupa dengan kejadian di Belgia.

Kekerasan dalam olahraga (*sports violence*) merupakan perilaku yang menyebabkan kerugian dan menyimpang dari aturan-aturan olahraga, serta tidak berhubungan dengan tujuan kompetitif olahraga. Menurut Leonard (1988; dalam ERIC, 1988:1), tindakan kekerasan bisa berasal dari pemain, pelatih, orang tua, pendukung, media massa, dan menyebabkan timbulnya wabah kekerasan (*epidemic of violence*). Penonton sepakbola seringkali mempunyai rasa identitas sosial (*sense of social identity*) dan harga diri dari suatu tim yang didukungnya (Posten, 1998:3). Kekalahan dalam pertandingan sepakbola yang sangat menentukan, seringkali menimbulkan suatu keributan yang ditimbulkan oleh sebagian kelompok penonton yang tim kesayangannya mengalami kekalahan. Hal ini disebabkan oleh adanya keterikatan emosional yang kuat antara anggota kelompok penonton dengan tim yang didukungnya. Menurut Smith (1976; dalam Spreitzer dan Snyder, 1989:236), pelatih, orang tua, dan rekan di luar tim seringkali menekankan obsesi kemenangan dengan menggunakan kekerasan.

Media massa juga merupakan penyebab timbulnya persoalan-persoalan dalam kekerasan di mana media massa ini berada pada posisi yang paradoksial (Leonard, 1988; dalam ERIC, 1988:1). Media massa berusaha membeberkan secara luas olahraga yang berkaitan dengan kekerasan melalui TV, majalah, koran dan radio, dan mengagung-agungkan salah seorang pemain yang agresif dan kontroversial. Komentarnya disertai dengan deskripsi bernada pertempuran, mengaitkan unsur kegembiraan dengan tindakan kekerasan, sehingga dengan demikian telah memicu terjadinya tindakan kekerasan. Dari studi Smith (1983; dalam Calhoun, 1987: 292) terhadap 68 surat kabar, ditemukan bahwa 75% dari episodenya telah menggambarkan adanya kekerasan. Gunter dan Farquharson (2001:1), menjelaskan bahwa media massa bertanggungjawab terhadap tingkat pertumbuhan kekerasan di masyarakat. Sisi baiknya adalah bahwa pemberitaan tentang kekerasan olahraga itu, malahan telah mendorong usaha-usaha untuk meningkatkan pengawasan dan pencegahan timbulnya perilaku kekerasan.

Dalam membicarakan olahraga dan kekerasan, orang mengatakan bahwa olahraga memberikan banyak kesempatan untuk menggunakan energi serta belajar bagaimana mengatasi tekanan dan situasi yang penuh emosional tanpa menggunakan kekerasan. Partisipasi dalam olahraga pada umumnya telah menurunkan angka kekerasan yang terjadi pada masyarakat (Snyder dan Spreitzer, 1989:235). Berlainan dengan pendapat di atas, Fisher (1976; dalam Cox, 1990:265) mengatakan bahwa olahraga tidak hanya membangkitkan kecenderungan timbulnya kekerasan dari pemain atau penonton, tetapi olahraga juga mengajari orang-orang yang seringkali berhasil dalam pertandingan dengan

cara menggunakan taktik kekerasan. Beberapa cabang olahraga pada dasarnya merupakan olahraga yang mengandung kekerasan. Olahraga tinju merupakan contoh yang jelas, di mana serangan fisik merupakan tujuan utamanya. Begitu juga olahraga lain seperti gulat dan jenis olahraga bela diri yang hanya melibatkan penyerangan dengan menggunakan tangan. Bentuk olahraga tersebut masih berada dalam aturan olahraga, dan kemungkinan terjadinya cedera telah disadari benar oleh para partisipan.

Dalam olahraga sepakbola, taktik menggunakan kekerasan oleh pemain bisa dianggap syah, yaitu apabila tindakan itu masih berada dalam batas aturan-aturan permainan, atau kekerasan yang tidak disengaja (*unintentional violence*) seperti tackle yang terlambat, tackle yang tinggi, dan tackle tanpa bola. Taktik tersebut dapat digunakan dengan sengaja. Tetapi penggunaan video replay selama beberapa tahun ini, memperlihatkan bahwa taktik itu lebih cenderung digunakan untuk mencederai lawannya . . . (Wenn, 2000:6). Akan tetapi jika dilakukan di luar batas aturan, maka taktik kekerasan yang digunakan tersebut tidak syah, dan dapat mengakibatkan timbulnya perkelahian antar pemain dan tidak mustahil akan memicu terjadinya perkelahian antar pendukung kedua kesebelasan tersebut. Menurut Gilbert dan Twyman (1983; dalam Calhoun, 1987:292), perkelahian penonton dalam sepakbola misalnya disebabkan oleh perkelahian para pemain. Tetapi yang menjadi sasaran keributan penonton biasanya adalah wasit atau pemain, yaitu sebagai reaksi atas kepemimpinan wasit yang buruk di lapangan atau perilaku pemain yang tidak terpuji.

Tingkat kekerasan olahraga sepakbola yang terjadi di Eropa, Amerika Latin, dan Afrika yang melibatkan pemain dan khususnya penonton, tidak bisa disamakan dengan situasi yang terjadi di Indonesia. Peristiwa-peristiwa kekerasan penonton sepakbola yang terjadi di negara-negara Eropa, Amerika Latin dan Afrika seringkali menimbulkan lebih banyak kerusakan dan korban. Peristiwa yang terjadi misalnya, tanggal 11 Oktober 1997 dalam kualifikasi World Cup antara Italia melawan Inggris, merupakan permusuhan yang berkepanjangan antara hooligan dengan polisi Italia di Stadion Olympico (Council of Europe Seminar,1997:1). Peristiwa-peristiwa lainnya tentang kekerasan dalam olahraga sepakbola ini dijelaskan oleh William (1984; dalam Haley dan Johnston, 1995:4) antara lain; di Peru 318 orang terbunuh dalam kericuhan tahun 1964, Argentina 74 orang terbunuh tahun 1968, Rusia 69 orang terbunuh tahun 1982, dan di Columbia 29 orang terbunuh tahun 1982. Di benua Afrika terjadi kerusuhan yang menyebabkan tewasnya 43 orang penonton, yakni yang terjadi 11 April 2001 di Johannesburg Afrika Selatan, ketika pertandingan sepakbola antara Kaizer Chiefs melawan Orlando Pirates. Di Kongo, 14 orang tewas pada insiden keributan penonton pada pertandingan liga utama di kota Lubumbashi, antara Lupopo melawan Mazembe yang berlangsung 30 April 2001 (Gelora, Pikiran Rakyat, 16 Mei 2001).

Di Indonesia sendiri, peristiwa-peristiwa kekerasan dalam sepakbola yang dilakukan oleh para penonton tidak terdokumentasikan dengan baik, sehingga catatan-catatan kapan munculnya perilaku tersebut tidak diketahui dengan pasti. Tetapi menurut beberapa saksi sejarah persepakbolaan Indonesia, perilaku

tersebut memang nampak tetapi masih dalam bentuk skala kecil. Peristiwa tersebut misalnya keributan pada pertandingan sepakbola antar kampung, yang hanya disaksikan oleh penonton dalam jumlah kecil (wawancara dengan Tohir, 2003). Peristiwa tindakan kekerasan yang lebih besar dalam persepakbolaan Indonesia pernah terjadi sekitar tahun 1960-an di stadion Senayan Jakarta pada suatu kejuaraan PSSI (Bola, 19 Agustus 2004). Peristiwa perkelahian penonton dalam persepakbolaan Indonesia yang melibatkan penonton dalam jumlah besar mulai nampak setelah bergulirnya Liga Sepakbola Indonesia dan melibatkan tim sepakbola yang mewakili kota-kota besar di Indonesia, serta mendapat dukungan dari para pendukungnya masing-masing yang dimulai sekitar tahun 1980-an. Tim-tim sepakbola yang mempunyai para pendukung begitu banyak dan fanatik antara lain kesebelasan dari kota-kota besar seperti Persija (Jakarta), Persib (Bandung), Persebaya (Surabaya), PSIS (Semarang), PSIM (Ujungpandang), dan Arema (Malang).

Berlangsungnya kompetisi sepakbola di Indonesia yang semakin ramai digemari masyarakat, nampaknya telah melahirkan banyak nama-nama kelompok para pendukung dari masing-masing tim sepakbola, yaitu dengan cara mendirikan kelompok-kelompok pendukung (*fan*) secara lebih terorganisir dengan jumlah anggota yang banyak. Kelompok penonton *the Jak Mania* misalnya, merupakan kelompok pendukung fanatik kesebelasan Persija; *Viking*, *Bomber*, kelompok pendukung Persib, yang lebih dikenal dengan nama *Bobotoh*; *Panser Biru* kelompok pendukung PSIS, *Aremania (Singo Edan)* kelompok pendukung Arema Malang, *Juku Eja* kelompok pendukung kesebelasan PSIM Ujung Pandang,

Pasopati kelompok pendukung Persijatim Solo, serta *Bajul Ijo* (Buaya hijau) kelompok pendukung Persebaya Surabaya. Kelompok – kelompok tersebut merupakan kelompok penonton yang setia menonton di manapun kesebelasan kesayangannya bertanding. Bila dalam suatu pertandingan disaksikan oleh kedua kelompok pendukung, maka tidak jarang kondisi tersebut meningkatkan atmosfer konflik di antara kedua kelompok tersebut, dan sering mengakibatkan perkelahian atau keributan. Dalam suatu pertandingan pada Liga Sepakbola Indonesia VIII yang berlangsung di kota Bandung misalnya, telah terjadi tindakan keributan penonton, antara pendukung kesebelasan Persib Bandung dengan pendukung Persija Jakarta, yaitu setelah tim tuan rumah Persib mengalami kekalahan dari tim tamu Persija Jakarta. Setelah selesai pertandingan, para penonton tuan rumah nampaknya merasa kecewa dan tidak puas, mereka melakukan penganiayaan terhadap para pendukung Persija, merusak berbagai benda-benda yang ada di sekitar lingkungan stadion, salah satu mobil milik televisi swasta RCTI, pertokoan, serta rumah penduduk yang dilewatinya saat pulang. Perseteruan antara kelompok pendukung Persib dan kelompok pendukung Persija ini terus berlangsung, sehingga keributan terjadi lagi di Stadion Sangkuriang Cimahi, kemudian di Stadion Benteng Tangerang. Kejadian berikutnya di Stadion Gelora Bung Karno Jakarta, di mana kelompok pendukung Persib Korwil (Koordinator wilayah) Jabotabek dianiaya, kemudian sebagian barang bawaannya seperti dompet dan telepon genggam diambil paksa oleh kelompok pendukung Persija saat menonton pertandingan babak kualifikasi Piala Dunia 2002 antara kesebelasan Indonesia melawan Maladewa. Bahkan perilaku buruk dari kedua

kelompok penonton inipun terjadi di luar stadion, yaitu pada saat keduanya ikut serta dalam kuis “siapa berani” di televisi Indosiar. Dalam peristiwa tersebut terjadi tindakan perampasan uang yang dimiliki oleh kelompok pendukung Persib sebagai hadiah dari kuis tersebut, dan terjadi penganiayaan, sehingga beberapa orang harus dibawa ke rumah sakit, karena mengalami cedera yang cukup serius. Di Tangerang terjadi keributan dalam pertandingan Persib melawan Persita, dan disinyalir bahwa pendukung Persija terlibat di dalam kejadian itu (wawancara dengan pengurus Viking , 2003). Di Banjarmasin, penonton rusuh dengan pihak keamanan, pada pertandingan Barito Putra. Di Jakarta terjadi perkelahian penonton, saat pertandingan Persija melawan Semen Padang, yang menewaskan seorang suporter tamu (Pikiran Rakyat, 13 Maret, 2002). Kekerasan dalam pertandingan sepakbola yang lainnya diperlihatkan oleh para pendukung kesebelasan Persebaya Surabaya yang lebih dikenal dengan nama *Bonek*, setelah timnya mengalami kekalahan dari kesebelasan PSM Ujungpandang di Stadion Gelora Bung Karno Jakarta. Para pendukung ini melakukan tindakan kekerasan, yaitu setelah tim sepakbola kesayangannya mengalami kekalahan dan pemain kesebelasannya diintimidasi oleh pemain lawannya. Di sekitar Senayan, terjadi pengrusakan mobil, pengemudinya dianiaya, terjadi bentrokan antar suporter. Kawasan Senayan persis di depan Polda Metro Jaya menjadi ajang pengrusakan mobil dan pemerasan, menyusul kalahnya Persebaya dari putaran final Liga Sepakbola Indonesia. Polisi mengamankan sedikitnya 4 suporter berbagai kesebelasan yang kedapatan membawa dua linting ganja dan dua botol minuman keras (Pos Kota, 5 Oktober 2001). Kejadian lainnya di Jawa Timur, tuan rumah

Persebaya kena sangsi karena penonton melempari wasit asal Cianjur, begitu pula panitia penyelenggara Persema Malang kena denda karena pendukung membuat onar. Sementara itu di kota Bandung pemerintah Kotamadya sudah dibuat tidak berdaya oleh tingkah laku para pendukung Persib, sehingga pemerintah bersepakat membuat *Komitmen Kota* untuk mengantisipasi keributan sepakbola yang sering terjadi di Stadion Siliwangi dan meluas ke luar stadion (Pikiran Rakyat, 1 Maret 2001). Para pengurus Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia sudah menganggap bahwa tingkat kekerasan penonton dalam sepakbola terutama yang terjadi di Bandung dalam kompetisi Liga Indonesia Bank Mandiri VII masih tergolong rawan, sehingga seringkali mengirimkan pengawasnya untuk datang ke kota Bandung (Pikiran Rakyat, 14 Juni 2001). Peristiwa-peristiwa kekerasan para suporter yang tidak terpuji dan telah dipaparkan di atas, hanyalah merupakan sebagian kecil contoh-contoh perilaku kekerasan yang ditunjukkan oleh para penonton sepakbola Indonesia. Menurut observasi di lapangan, ternyata keributan-keributan yang disebabkan penonton masih seringkali terjadi pada saat berlangsungnya pertandingan sepakbola yang digelar setiap tahun dua kali.

Banyak faktor-faktor yang kemungkinannya sangat berperan terhadap timbulnya fenomena kekerasan penonton dalam olahraga sepakbola. Faktor-faktor tersebut adalah faktor budaya, ekonomi dan sosial (Wenn, 1989:5). Penelitian yang dilakukan tentang kekerasan sepakbola di Inggris, telah mengidentifikasi pokok persoalan dari sekelompok orang yang menganggap bahwa tindakan perkelahian merupakan bagian integral dari kegiatan menonton sepakbola, dan dipimpin oleh para petarung yang mempunyai kaitan dengan preman lokal serta

mempunyai catatan sebagai pelaku kekerasan di luar konteks olahraga (Riches, 1986; dalam Wenn, 1989:5). Sementara itu Main (1985; dalam Wenn, 1989:5), mengungkapkan bahwa persoalan kekerasan sepakbola di Inggris misalnya, seringkali dikaitkan dengan kondisi kehidupan ekonomi yang buruk, karena meningkatnya pengangguran pada waktu di bawah pemerintahan Thatcher. Beberapa ahli seperti Flayun, Dinitz, dan Conrad (1980; dalam Smith, 1983:61), melakukan riset di beberapa negara dan kesimpulannya menunjukkan bahwa kalangan yang berasal dari tingkat ekonomi sosial yang rendah, lebih cenderung untuk melakukan pelanggaran kekerasan. Peristiwa lainnya yang disebabkan oleh faktor agama, budaya, dan ras, diperlihatkan pada pertandingan sepakbola di Skotlandia antara Glasgow Celtic melawan Glasgow Rangers yang merupakan konflik yang berkepanjangan. Data-data tentang meluasnya kekerasan dalam olahraga sepakbola khususnya kurang tersedia. Debenedotte (1988; dalam ERIC, 1988:1), telah melakukan riset tentang pengaruh pemain terhadap timbulnya kekerasan pada penonton, tetapi hasilnya belum meyakinkan. Riset yang sama dilakukan Turner (1974; dalam Calhoun, 1987:292), hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam tingkat agresivitas verbal setelah menonton sepakbola.

B. Pendekatan Masalah

Rumusan dan fokus masalah dalam penelitian ini menuntut peneliti untuk melakukan eksplorasi dan penemuan variabel di lapangan, yakni melalui observasi dan komunikasi partisipatif yang intensif dengan penonton dan informan kunci (*key informant*) sebagai sumber data. Proses penelitian

diperangkati kerangka konseptual yang berisikan permasalahan yang akan diteliti. Kerangka tersebut merupakan perspektif teoretik yang dijadikan pedoman untuk memahami berbagai permasalahan atau informasi yang muncul dalam proses penemuan. Data yang diperoleh disusun secara terorganisasi dalam kerangka pemikiran tertentu, hingga data tersebut memiliki makna dan dapat menjelaskan fokus masalah yang diteliti.

Oleh karena itu, metode penelitian yang sesuai bersifat kualitatif, dengan paradigma *naturalistic inquiry* yang mengutamakan kontak langsung antara peneliti dengan subjek yang diteliti, dalam hal ini para penonton sepakbola (Fraenkel dan Wallen, 1993:382). Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan merupakan data lunak, artinya data yang diperoleh berupa uraian yang kaya akan informasi dan deskripsi tentang kegiatan subjek yang diteliti, sehingga dari data ini akan membentuk deskripsi lengkap tentang persepsi penonton dan realitas perilaku kekerasan para penonton, kemudian dari deskripsi ini berkembang sintesa abstraksi (*synthesized abstraction*) yang menjelaskan fenomena perilaku kekerasan penonton (Mc Millan dan Schumacher, 2001:91).

Data diperoleh melalui keberadaan atau kehadiran langsung di lapangan, bergaul dengan subjek, melakukan observasi baik langsung maupun tidak langsung, wawancara yang mendalam (*formal dan informal interview*), dan mengumpulkan dokumen-dokumen. Berbagai fenomena kekerasan penonton dalam olahraga sepakbola telah menimbulkan pertanyaan: *apakah sebenarnya yang terjadi berkenaan dengan fenomena perilaku kekerasan penonton sepakbola saat ini ? Faktor-faktor apa yang melatarbelakangi penonton untuk melakukan*

tindakan kekerasan pada sepakbola? Mengapa tindakan kekerasan oleh penonton itu terjadi ? Bagaimanakah proses penularan perilaku dari seorang penonton sebagai pengambil inisiatif kepada penonton lainnya itu terjadi ? Keingintahuan peneliti yang mendalam tentang perilaku kekerasan penonton dalam olahraga sepakbola menimbulkan beberapa pertanyaan yang khusus, yang hanya bisa terjawab manakala peneliti melibatkan diri dalam suasana *natural setting* di dalam stadion atau di luar stadion sepakbola.

Pertanyaan penelitian (*research question*) tumbuh dan berkembang sejalan dengan proses pengumpulan data yang disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti, dan diperbaiki dengan melakukan kajian literatur (*literature review*). Pertanyaan penelitian berkembang dan dirumuskan dengan maksud untuk memahami keterkaitan perilaku penonton dengan kekerasan dalam olahraga sepakbola. Dalam penelitian ini, peneliti menghampiri masalah dengan memusatkan perhatian pada perilaku penonton serta persepsi yang didasarkan pada perspektifnya. Dengan menggunakan penalaran induktif (*inductive reasoning*) dalam penelitian ini, memudahkan peneliti untuk mengeksplorasi dengan menggunakan *emerging research design* dan bukan mengetes deduksi dari teori-teori dengan desain yang sudah ditentukan sebelumnya (Mc Millan dan Schumacher, 2001:91).

C. Rumusan Masalah

Fenomena perilaku kekerasan penonton yang terjadi dalam sepakbola telah menyebabkan banyak kerugian, tidak saja bagi orang-orang yang berpartisipasi

langsung dalam sepakbola itu sendiri, seperti organisasi sepakbola dalam hal ini PSSI, dan pemerintah daerah penyelenggara, tetapi juga bagi masyarakat pada umumnya. Berbagai usaha untuk menurunkan tingkat kekerasan dalam sepakbola di Indonesia terutama yang melibatkan para penonton telah banyak dilakukan, tetapi hasilnya belum memuaskan. Hal tersebut antara lain diakibatkan karena usaha-usaha tersebut dilakukan kurang serius dan hanya terfokus pada pemecahan jangka pendek saja. Sebagai buktinya adalah, bahwa pada setiap penyelenggaraan Liga Sepakbola Indonesia, perilaku buruk yang ditunjukkan para penonton sepakbola Indonesia masih sering terjadi. Kemungkinan persoalan ini disebabkan oleh banyak faktor yang ternyata masih belum banyak diketahui oleh pihak-pihak yang terlibat langsung

Kurangnya kegiatan penelitian tentang fenomena kekerasan penonton sepakbola, khususnya yang dilakukan di Indonesia, telah menyebabkan usaha pemecahan masalah kekerasan dalam sepakbola menjadi terhambat. Tidak ada satu solusi yang mampu memecahkan persoalan kekerasan dalam olahraga sepakbola ini, karena faktor pemicunya banyak, juga tak ada solusi yang sederhana, karena penyebabnya begitu kompleks. Jika perilaku buruk para penonton selama pertandingan sepakbola ini dibiarkan, maka kemungkinan besar akan banyak berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat lainnya, antara lain misalnya terganggunya rasa keamanan; yang lebih berbahaya lagi apabila perilaku tersebut ditiru oleh remaja muda usia. Oleh sebab itu suatu strategi harus dikembangkan untuk menurunkan angka kekerasan ini, baik yang terjadi di lapangan maupun di luar lapangan pertandingan.

Jelas sekali bahwa kekerasan yang terjadi di kalangan penonton sepakbola Indonesia merupakan persoalan yang harus diperhatikan dari segi sosial, ekonomi, dan budaya, khususnya oleh pemerintah dan organisasi olahraga sepakbola di Indonesia. Dengan demikian, maka persoalan yang paling penting adalah menemukan data-data yang valid tentang fenomena kekerasan penonton, terutama yang terjadi dalam pertandingan sepakbola di Indonesia. Hal itu dimungkinkan melalui usaha-usaha penelitian yang berkaitan dengan perilaku kekerasan para penonton sepakbola, sehingga kasus-kasus kekerasan yang sering terjadi dalam pertandingan Liga Sepakbola Indonesia yang berlangsung setiap tahun, dapat diminimalkan. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian terutama di tempat-tempat yang seringkali merupakan sumber terjadinya tindakan kekerasan penonton sepakbola, salah satunya adalah di kota Bandung. Tujuannya adalah untuk memahami fenomena perilaku kekerasan yang sering ditunjukkan oleh para penonton sepakbola di Stadion Siliwangi. Dengan demikian kemungkinan akan ditemukan suatu strategi yang dapat digunakan untuk menurunkan tingkat kekerasan.

Penelitian yang dilakukan tidak terfokus pada fenomena perilaku kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok penonton yang terorganisir, tetapi penelitian ini lebih diarahkan pada pemahaman 'konsep kekerasan' yang dilakukan oleh penonton sepakbola pada umumnya, khususnya penonton sepakbola yang berada di Stadion Siliwangi Bandung, selama berlangsungnya Liga Sepakbola Indonesia Bank Mandiri VII, VIII, dan IX dari tahun 2001-2004.

Dalam penelitian ini, permasalahan penelitian dirumuskan beberapa kali pada saat peneliti mulai mengumpulkan data. Masalah penelitian dinyatakan secara tegas pada awal perencanaan penelitian, dirumuskan kembali selama tahap awal pengumpulan data, serta terakhir dirumuskan seperlunya selama pengumpulan data. Perumusan masalah penelitian secara terus-menerus telah mencerminkan penggunaan *emergent design* dalam penelitian ini. Perumusan masalah penelitian yang dilakukan beberapa kali sangat berkaitan dengan strategi pengumpulan data, yang bertujuan untuk memperoleh totalitas fenomena perilaku penonton di lapangan dan selanjutnya mempelajari beberapa aspek secara lebih mendalam. Masalah yang khusus kemudian berkembang dan dipadatkan sampai tahap akhir pengumpulan data. Dengan demikian masalah penelitian ini tidak langsung berasal dari pengkajian literatur secara mendalam, tetapi lebih banyak muncul dari pengalaman peneliti melalui observasi yang dilakukan berulang-ulang dalam waktu sekitar tiga tahun (2001-2004). Dari hasil observasi dan kajian literatur, maka akhirnya pertanyaan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apa yang sedang terjadi berkenaan dengan fenomena perilaku kekerasan penonton sepakbola saat ini ?
2. Motif apakah yang diperlihatkan penonton dalam melakukan tindakan kekerasan di dalam atau di luar stadion ?
3. Peristiwa-peristiwa dan faktor-faktor apakah yang berpengaruh terhadap fenomena perilaku kekerasan penonton sepakbola ?
4. Bagaimanakah proses penularan perilaku dari seorang penonton sebagai pengambil inisiatif kepada penonton lainnya ?

5. Sampai sejauhmanakah dan dengan cara bagaimana para penonton itu berinteraksi, dan bagaimanakah pola-pola interaksi tersebut terjadi sebelum, selama, atau sesudah pertandingan ?

D. Tujuan Penelitian

Paradigma penelitian ini adalah kualitatif dengan desain studi kasus (*case study design*). Oleh karena itu penelitian ini berusaha menjelaskan dan mengeksplorasi fenomena perilaku kekerasan yang dilakukan oleh para penonton sepakbola di Stadion Siliwangi Bandung selama berlangsungnya Liga Sepakbola Indonesia Bank Mandiri VII, VIII, dan IX tahun 2001-2004. Penelitian ini berusaha memperkaya literatur dengan mengembangkan deskripsi tentang fenomena kekerasan yang kompleks dan memberikan arah yang jelas kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan kasus yang sama. Penelitian ini juga berusaha memaparkan fenomena peristiwa kekerasan dari persepsi para penonton berdasarkan fakta empirik yang diperoleh dari lapangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memberikan gambaran tentang fenomena perilaku kekerasan penonton sepakbola, khususnya para penonton sepakbola di Stadion Siliwangi Bandung selama berlangsungnya Liga Sepakbola Indonesia Bank Mandiri VII, VIII, dan IX, yang berlangsung dari tahun 2001-2004.
2. Untuk memberikan gambaran tentang motif melakukan tindakan kekerasan yang diperlihatkan penonton sebelum, selama, dan sesudah pertandingan berlangsung.

3. Untuk memberikan gambaran tentang peristiwa dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap fenomena perilaku kekerasan penonton di Stadion Siliwangi Bandung.
4. Untuk memberikan gambaran tentang proses penalaran perilaku dari seorang penonton sebagai pengambil inisiatif kepada penonton lainnya.
5. Untuk mengetahui pola-pola interaksi para penonton pada waktu terjadi kekerasan sebelum, selama, atau sesudah pertandingan pertandingan itu berlangsung.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus, sehingga tidak hanya menyangkut pemilihan pertanyaan penelitian (*research question*) yang umum, tetapi juga menyangkut penyatuan komponen-komponen desain yang memberikan kontribusi dan signifikansi penelitian. Penelitian ini dikatakan signifikan, yaitu apabila permasalahannya berkaitan dengan pengembangan teori, pengetahuan, dan praktek tentang perilaku kekerasan penonton sepakbola. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap isu-isu teoretis, praktis, kebijakan, serta isu sosial yang berkaitan dengan fenomena kekerasan penonton sepakbola. Kontribusi-kontribusi tersebut antara lain :

1. Kontribusi teoretis

Penelitian ini berorientasi pada penemuan dan eksplorasi tentang fenomena perilaku kekerasan penonton sepakbola. Eksplorasi dilakukan untuk menguji topik permasalahan ini yang belum banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya

terutama di Indonesia. Dengan demikian penelitian ini didesain untuk memunculkan temuan-temuan berikutnya. Tujuannya yaitu untuk memaparkan konsep-konsep fenomena perilaku kekerasan penonton, mengembangkan suatu model dengan subkomponennya, atau mengajukan proposisi-proposisi. Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah literatur tentang perilaku kekerasan penonton sepakbola di Indonesia; bukan mustahil dapat dijadikan acuan untuk dapat lebih memahami gejala-gejala kekerasan yang terjadi di masyarakat pada umumnya.

2. Kontribusi praktis

Penelitian ini memberikan deskripsi dan analisis secara mendalam tentang praktek, proses, dan peristiwa kekerasan penonton dalam sepakbola. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis yaitu dengan meningkatkan pemahaman para partisipan penonton tentang fenomena perilaku kekerasan penonton yang digunakan untuk menanggulangi tingkat kekerasan yang terjadi dalam permainan sepakbola. Penelitian ini sangat berguna dalam memecahkan persoalan yang dihadapi oleh banyak pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pertandingan, antara lain ; atlet, pelatih, penonton, penyelenggara, pemerintah setempat, juga berbagai pihak yang tidak terlibat langsung, seperti media massa, dan orang tua. Kesimpulan yang diperoleh akan berguna dalam usaha untuk membuat suatu strategi, yaitu untuk menanggulangi atau meminimalkan tingkat kekerasan yang terjadi di dalam atau di luar lapangan pertandingan olahraga sepakbola khususnya.

3. Kontribusi terhadap kebijakan

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap rumusan, implementasi, dan modifikasi kebijakan, menganalisis persepsi tentang fenomena kekerasan penonton, sikap pembuat kebijakan terhadap kebijakan yang diajukan, dan pandangan pihak-pihak yang mengimplementasikan kebijakan. Penelitian ini juga mengidentifikasi isu-isu yang menganjurkan kebutuhan untuk mengubah aturan-aturan dalam membantu para pembuat kebijakan untuk mengantisipasi perilaku kekerasan penonton sepakbola pada umumnya, dan khususnya di Stadion Siliwangi Bandung pada masa yang akan datang.

F. Batasan Penelitian

Isu sentral penelitian ini terfokus pada persoalan-persoalan yang berhubungan dengan tindakan kekerasan yang terjadi pada penonton sepakbola, baik yang terjadi sebelum, selama maupun setelah pertandingan berlangsung. Fokus penelitian lebih diarahkan pada pemahaman *konsep kekerasan* yang dilakukan penonton sepakbola di Stadion Siliwangi Bandung, dan bukan terfokus pada tindakan kekerasan yang dilakukan *kelompok tertentu* sebagai salah satu kelompok pendukung kesebelasan Persib. Penelitian ini lebih mengarah kepada kajian sosiologis, tetapi juga melibatkan kajian psikologi sosial. Analisis pemecahan masalah lebih berorientasi pada perspektif konflik sosial, yaitu analisis yang memfokuskan pada aspek-aspek konflik dari kehidupan sosial penonton yang sering melakukan tindakan kekerasan pada saat menyaksikan pertandingan sepakbola di Stadion Siliwangi Bandung.

G. Lokasi dan Sumber Data Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi subjek penelitian yang terlibat dalam tindakan kekerasan, yaitu para penonton sepakbola yang sering terlibat dalam tindakan kekerasan. Setelah dilakukan beberapa kali observasi, ternyata stadion sepakbola Siliwangi Bandung merupakan lokasi yang terpilih oleh peneliti. Alasannya yaitu bahwa tempat tersebut paling sering menampilkan fenomena-fenomena kekerasan, baik itu sebelum, selama, maupun sesudah pertandingan berlangsung. Peneliti di lapangan memperoleh informasi lebih awal melalui saluran-saluran informal. Informasi-informasi tersebut termasuk identitas penonton, keinginan penonton, kondisi umum penonton, rutinitas, dan sistem sosial lingkungan, serta aktivitas-aktivitas kelompok penonton. Informasi yang berkenaan dengan lokasi dan kesesuaiannya, diperoleh dari berbagai sumber. Sumber-sumber tersebut antara lain; dokumen-dokumen, informasi masyarakat, rekan sejawat, yang seluruhnya tergantung pada pertimbangan, dan ketepatan peneliti dalam mengumpulkan informasi. Setelah peneliti menentukan lokasi yang sesuai, kemudian menjalin hubungan dengan beberapa penonton yang dianggap mengetahui situasi dan lokasi kejadian.

Untuk memudahkan memasuki lapangan, maka peneliti mengembangkan hubungan yang baik dengan seluruh individu subjek yang berada di lokasi penelitian. Sedangkan pemetaan lapangan dilakukan untuk memperoleh data sosial, ruang dan waktu yang berkaitan dengan lokasi yang ditujukan untuk memperoleh gambaran totalitas situasi di sekitar Stadion Siliwangi Bandung.

H. Definisi Operasional

1. **Agresi** (*aggression*), menurut Cox (1990:266) adalah perilaku yang ditujukan untuk merugikan atau mencederai orang lain baik itu dengan menggunakan kekuatan fisik (*physical force*) maupun psikologis. Terdapat dua jenis agresi, yaitu *hostile aggression* (*reactive atau angry aggression*) dan *instrumental aggression*. *Hostile aggression*, tujuan utamanya adalah untuk mencederai orang lain, yaitu membuat korban menderita, penguatnya adalah rasa sakit dan penderitaan yang ditimbulkan, selalu disertai dengan kemarahan. Sedangkan individu yang terlibat dalam *instrumental aggression*, tujuan utamanya adalah tidak untuk merugikan sasarannya, dan juga tidak untuk menyebabkan penderitaan, tetapi untuk memperoleh ganjaran atau tujuan eksternal yaitu berupa uang, kemenangan atau prestise.
2. **Kekerasan olahraga** (*sport violence*), menurut Smith (1983:2) adalah manifestasi agresi secara fisik (*physical aggression*) yang lebih serius dalam olahraga. Kekerasan dalam olahraga melibatkan para pemain, pelatih, ofisial, dan penonton. Kekerasan olahraga diartikan sebagai perilaku yang terjadi di luar norma-norma dan aturan olahraga, mengancam kehidupan dan kepemilikan orang lain, tak dapat diantisipasi dan disetujui oleh partisipan. Beberapa bentuk kekerasan olahraga merupakan manifestasi dalam bentuk perilaku bersama di mana sekumpulan besar orang-orang berkumpul pada arena olahraga dengan berbagai macam bentuk loyalitas serta kondisi-kondisi yang dapat menimbulkan perpecahan norma sosial. Sebagian

bentuk kekerasan olahraga dapat mencerminkan persaingan dan konflik serta ketegangan dalam struktur politik, ekonomi, dan etnis masyarakat luas.

3. **Kekerasan Penonton** (*spectator violence*) menurut Wenn (1989:2) adalah agresi fisik yang dilakukan oleh penonton. Agresi fisiknya selain dilakukan terhadap penonton itu sendiri, juga dilakukan terhadap pemain, pelatih, ofisial, dan petugas keamanan yang terjadi di dalam dan di luar stadion, dan tindakan perusakan (*vandalisme*) di luar stadion, yang terjadi sebelum, selama, ataupun setelah pertandingan. Kekerasan penonton biasanya disebabkan oleh beberapa faktor antara lain; faktor fisik, faktor psikologis, faktor-faktor situasional dalam lingkungan olahraga, struktur permainan dan sebagainya. Penonton seringkali memperoleh rasa identitas sosial dan harga diri dari suatu tim olahraga. Solidaritas kelompok dengan pemain dan pelatih telah menyebabkan adanya suatu pandangan terhadap tim lawan sebagai musuh, dan meningkatkan sikap permusuhan dengan kelompok luar dan meluas ke arah pendukung lawan, lokasi geografi, kelompok etnis, dan kelas sosial yang dipersepsi.
4. **Penonton** (*spectator*), menurut Anshel dkk (1991:142) merupakan sekelompok individu yang mengamati pertandingan kompetisi olahraga. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan penonton adalah sekelompok orang-orang yang menyaksikan pertandingan sepakbola di stadion, baik yang berkelompok maupun perorangan.
5. **Kerumunan** (*crowd*), menurut Goodman (1992:42) adalah kumpulan individu-individu yang bersifat sementara dan tidak terorganisir tetapi saling

berdekatan satu sama lain dengan mempunyai fokus bersama. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kerumunan adalah kumpulan para penonton sepakbola yang berada di dalam atau di luar stadion, baik yang terorganisir maupun tidak terorganisir.

6. **Kelompok** (*group*), menurut Goodman (1992:42) adalah dua atau lebih individu yang mempunyai rasa identitas bersama dan saling memiliki keinginan dengan yang lainnya dengan cara berstruktur dan didasarkan pada seperangkat harapan bersama. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kelompok adalah kelompok para penonton sepakbola yang terorganisir maupun tidak terorganisir.
7. **Penggemar** (*fan*), menurut Spinrad (1981; dalam Jacobson, 2003:5) adalah orang yang berpikir, berbicara, dan berorientasi ke arah peristiwa olahraga, bahkan ketika tidak sedang mengamati atau mendengar peristiwa olahraga secara khusus. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan penggemar adalah para penonton yang menggunakan atribut dan merupakan pendukung kesebelasan Persib.
8. **Deindividuasi** (*deindividuation*), menurut Perry (1998; dalam Hansen, Perry, Posten, dan Schlabach, 1998:4) adalah suatu keadaan yang ditandai dengan hilangnya kesadaran diri (*self-awareness*), rasa tanggung jawab bersama, dan menurunnya kepedulian terhadap orang lain dalam mengevaluasi perilakunya. Dalam penelitian ini yang dimaksud deindividuasi adalah kondisi hilangnya kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan menurunnya

kepedulian sekelompok penonton terhadap penonton lainnya pada saat menyaksikan pertandingan sepakbola.

9. **Identitas** (*identity*), menurut Burke (1991; dalam Jacobson, 2003:2) adalah seperangkat arti (*meanings*) yang diterapkan terhadap diri (*the self*) dalam situasi sosial yang menegaskan arti siapa sebenarnya seseorang. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan identitas adalah identitas sosial yang diperlihatkan para penonton di stadion baik itu terhadap kesebelasan yang didukungnya maupun terhadap rekan penonton lainnya.

